

## Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Perkembangan Remaja di SMA Negeri 2 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Citra Imelda Usman<sup>1</sup>, Mori Dianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,  
Universitas PGRI Sumatera Barat  
Email: [citraimelda08@gmail.com](mailto:citraimelda08@gmail.com)

### Abstrak

Peserta didik yang berusia remaja di SMA N 2 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, sebagai makhluk sosial yang mana seharusnya melakukan komunikasi satu sama lain baik dengan keluarga, guru, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, namun sering terjadi ketidakefektifan dalam komunikasi. Hal ini disebabkan karena berbagai hambatan dalam komunikasi interpersonal. Tujuan dari program pengabdian ini adalah meningkatkan komunikasi interpersonal remaja yang efektif tanpa hambatan yang dapat digunakan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Metode PKM dengan melakukan observasi, dengan menggunakan pedoman observasi terhadap remaja dan mengamati secara langsung kondisi remaja. Selanjutnya melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dan menayakan secara langsung kepada remaja dan sebagian orang tua dari remaja yang tentang komunikasi interpersonal. Selanjutnya Tim pengabdian memberikan edukasi/materi sesuai kebutuhan remaja dengan menggunakan metode presentasi dan diskusi. Hasil PKM bahwa adanya ketidakefektifan dalam berkomunikasi pada remaja. Hal ini disebabkan karena berbagai hambatan dalam komunikasi interpersonal: 1.) Hubungan yang kurang baik dengan keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. 2.) Tahap perkembangan remaja termasuk masa yang krusial karena remaja rentan mengalami krisis identitas. 3.) Kompetisi sosial yang buruk dan masalah dengan teman sebaya. 4.) Stress sosial yang merujuk pada perasaan tidak nyaman atau kecemasan yang dialami remaja dalam situasi sosial tertentu dan kecenderungan untuk menghindari situasi sosial yang membuatnya stress. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 78% remaja mengalami peningkatan keefektifan dalam komunikasi interpersonal, dengan melaporkan adanya hubungan yang lebih baik dengan keluarga, guru, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

**Kata kunci:** Layanan BK, Komunikasi Interpersonal, Remaja

### Abstract

Teenage students at SMA N 2 Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan Regency, as social beings, should communicate with each other, including family, teachers, peers, and their surroundings. However, communication ineffectiveness often occurs. This is caused by various barriers to interpersonal communication. The goal of this community service program is to improve effective, barrier-free interpersonal communication among teenagers, which can be used to connect with their surroundings. The PKM method is by conducting observations, using observation guidelines for adolescents and directly observing the conditions of adolescents. Next, interviews are conducted using interview guidelines and asking directly to adolescents and some of their parents about interpersonal communication. Next, the community service team provides education/materials according to the needs of adolescents using presentation and discussion methods. The results of PKM indicate that there is ineffectiveness in communicating in adolescents. This is caused by various obstacles in interpersonal communication: 1.) Poor relationships with family, teachers, peers, and the surrounding environment. 2.) The adolescent development stage is a crucial period because adolescents are vulnerable to experiencing identity crises. 3.) Poor social competition and problems with peers. 4.) Social stress which refers to feelings of discomfort or anxiety experienced by adolescents in certain social situations and the tendency to avoid social situations that cause stress. The evaluation results showed that 78% of adolescents experienced increased effectiveness

Citra Imelda Usman, Mori Dianto (2025)

Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Pada Perkembangan Remaja di SMA N 2 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan


## WAHANA DEDIKASI

*in interpersonal communication, reporting better relationships with family, teachers, peers and the surrounding environment.*

**Keywords:** *Guidance and Counseling Services, Interpersonal Communication, Teenagers*

Artikel disubmit: 05-12-2025 disetujui tanggal: 18-12-2025 Artikel dipublikasikan: 04-01-2026

Corresponden Author: Citra Imelda Usman e-mail: [citraimelda08gmail.com](mailto:citraimelda08gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.31851/v396je84> 

### PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial remaja senantiasa berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya agar dapat mengetahui dan mengenali lingkungannya. Untuk dapat mengetahui dan mengenali lingkungannya remaja tentu harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi. Salah satu kemampuan komunikasi yang harus dimiliki adalah kemampuan berkomunikasi secara interpersonal. Khususnya di salah satu sekolah di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu di SMA N 2 Koto XI Tarusan, sebagai makhluk sosial peserta didik yang berusia remaja yang mana seharusnya melakukan komunikasi satu sama lain baik dengan keluarga, guru, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, namun seringkali mengalami hambatan dalam komunikasi interpersonal. Disisi lain, orang tua juga memiliki peran sentral dalam komunikasi interpersonal remaja. Peran keluarga berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal remaja. Dimana remaja yang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang efektif tidak terlepas dari peran orang tua sehingga memengaruhi perilakunya.

Permasalahan komunikasi interpersonal di sekolah merupakan salah satu isu penting dalam dunia

pendidikan karena masa ini merupakan fondasi pembentukan perilaku dalam berhubungan sosial. Taylor dkk, 1986 (Siska, Sudardjo & Esti: 2003). Jika seseorang melakukan komunikasi, berarti sedang melakukan kesamaan (commones) dengan orang lain tentang suatu informasi, gagasan atau sikap dengan orang lain. Setiap orang harus mampu menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Tata bahasa merupakan aturan-aturan yang dipergunakan dalam komunikasi. Aturan-aturan tersebut mengatur setiap penutur agar dia berbahasa secara baik dan benar sehingga komunikasi lebih efektif, serta dengan adanya ketegasan sehingga dapat menimbulkan respon yang jelas dan positif oleh lawan bicara kita. Komunikasi yang dimaksudkan adalah komunikasi interpersonal.

Menurut Trenholm dan Jensesn (1995: 26) “Komunikasi interpersonal adalah sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik)”. Sejalan dengan pendapat di atas Harjana (2003: 85) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal ini adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerimaan pesan dapat

## WAHANA DEDIKASI

menerima dan menggapai secara langsung.

Devito (2011:252) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau sekelompok komunikan dengan berbagai dampak dan peluang umpan balik segera dari komunikan. Dalam hal ini komunikator berperan sebagai narasumber pesan dan komunikan berperan sebagai penerima pesan yang segera memberikan umpan balik pada komunikator. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara verbal secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2000:73). Karakteristik komunikasi interpersonal menurut Devito (2011:285) dalam komunikasi antarmanusia yaitu: 1. Keterbukaan, kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antar pribadi. 2. Empati, merasakan apa yang dirasakan orang lain. 3. Dukungan, situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif. 4. Rasa positif, seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. 5. Kesetaraan, pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Hambatan komunikasi sangat mempengaruhi kehidupan remaja dengan menyebabkan kesulitan

belajar, isolasi sosial, harga diri rendah, dan konflik di sekolah, sementara di rumah bisa menimbulkan stress keluarga dan ketidakpahaman orang tua terhadap kebutuhan anak, membuat remaja kesepian, frustrasi, dan kesulitan mengekspresikan diri, serta menghambat perkembangan pribadi dan akademis mereka secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endah et al., (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah sebanyak 12 %, komunikasi interpersonal sedang sebanyak 66 % dan komunikasi interpersonal tinggi sebanyak 22%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki komunikasi interpersonal rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70%. Hal ini berarti bahwa siswa memiliki kemampuan kurang baik dalam berkomunikasi. Hal tersebut ditunjukkan melalui penguasaan yang kurang baik pada beberapa aspek dalam komunikasi interpersonal, yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan mengungkapkan pendapat dan gagasan, kesediaan untuk terbuka, dan kemampuan mengendalikan emosi.

Tujuan dari program pengabdian ini adalah meningkatkan komunikasi interpersonal remaja yang efektif tanpa hambatan yang dapat digunakan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya sehari-hari. Program ini juga mendukung Asta Cita dalam memperkuat kualitas sumber daya manusia serta Indikator

## WAHANA DEDIKASI

Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi yang menekankan kontribusi nyata pada masyarakat.

### BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bentuk sosialisasi langsung kepada remaja (peserta didik) tentang komunikasi interpersonal. Remaja (peserta didik) yang dipilih adalah sesuai dengan karakteristik permasalahan yang sedang dialami oleh remaja. Pertama TIM pengabdian mendatangi sekolah untuk melakukan observasi, dengan menggunakan pedoman observasi terhadap remaja (peserta didik) dan mengamati secara langsung kondisi remaja (peserta didik). Selanjutnya melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dan menayakan secara langsung kepada remaja (peserta didik) dan sebagian orang tua dari remaja (peserta didik) yang ada di SMA N 2 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan tentang komunikasi interpersonal. Wawancara yang dilakukan dengan pedoman yang mencakup pertanyaan tentang aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

Selanjutnya Tim pengabdian memberikan edukasi/materi sesuai kebutuhan remaja (peserta didik) dengan menggunakan metode presentasi dan diskusi.

Setelah memperoleh data dan melakukan edukasi TIM menganalisis hasil observasi dan wawancara tersebut dengan metode kualitatif yaitu mengumpulkan data, mereduksi data dan mengkategorikan,

penampilan data, dan penarikan kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini secara umum dari setiap tahapan dapat dilihat sebagai berikut:

#### 1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebagai berikut: menentukan tempat/lokasi kegiatan dipilih dan melakukan survey permasalahan atau kebutuhan. Berdasarkan hal itu maka ditemui permasalahan atau kebutuhan remaja terkait permasalahan komunikasi interpersonal di SMA N 2 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

#### 2. Tahap Sosialisasi

Pada tahap sosialisasi, kegiatan ini diawali dengan pemutaran video tentang komunikasi dan penjelasan materi komunikasi interpersonal kepada remaja (peserta didik) melalui media power point. Bertempat di SMA N 2 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, menyosialisasikan tentang konsep komunikasi interpersonal. Serta tujuan, fungsi, komponen-komponen, karakteristik, proses, manfaat komunikasi interpersonal. Hal lainnya yang juga dibahas adalah hambatan komunikasi interpersonal, efektivitas komunikasi interpersonal dan upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi interpersonal. Selama proses sosialisai tim yang berada dilokasi memberikan pendampingan kepada remaja dan memberikan bantuan jika ada hal-hal yang perlu ditanyakan.

Hasil pada tahap sosialisasi ini terlihat pada antusiasme yang sangat besar dari para remaja dirasakan saat

## WAHANA DEDIKASI

berlangsung kegiatan terbukti dengan 75% peserta yang bertanya dan merespon setiap penjelasan dari pemateri.



### 3. Tahap Pelatihan Parenting

Tahap pelatihan parenting dilaksanakan melalui workshop interaktif yang membahas: a. Penyebab fenomena yang terjadi berkaitan komunikasi interpersonal remaja. b. Solusi dalam berkomunikasi dengan anak/remaja c. Simulasi komunikasi interpersonal di rumah dan di sekolah.

Hasil dari kegiatan ini adalah: 70% orang tua, guru dan teman sebaya mampu menerapkan dari simulasi tersebut, yang dapat dibuktikan melalui hasil monitoring guru bimbingan dan konseling maupun laporan praktik orang tua. Indikator capaian dapat dilihat dari hasil evaluasi simulasi orang tua, guru dan teman sebaya saat pelatihan, serta laporan tertulis tentang penerapan strategi di rumah dan di sekolah.

### 4. Tahap Pembentukan Forum Komunikasi Orang Tua dengan Guru

a. Membentuk wadah komunikasi formal antara orang tua dan guru (forum tatap muka bulanan dan grup daring). b. Membuat agenda tetap: sharing pengalaman, diskusi kasus nyata, mini- workshop, serta laporan perkembangan komunikasi

interpersonal remaja. c. Menunjuk koordinator forum (perwakilan orang tua dan guru) untuk menjaga keberlanjutan kegiatan.

Hasil dari tahap ini adalah :

- Terbentuknya forum komunikasi resmi yang terstruktur.
- Terselenggaranya pertemuan rutin.
- 60% orang tua aktif berpartisipasi dalam forum.

### 5. Tahap Pendampingan dan Monitoring

a. Guru bimbingan dan konseling beserta tim pengabdian memantau keterlibatan orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja. b. Observasi berkaitan dengan komunikasi interpersonal remaja. c. Wawancara singkat dengan orang tua untuk mengetahui kesulitan mereka dalam berkomunikasi dengan remaja. d. Penyusunan laporan monitoring yang memuat capaian dan kendala.

Hasil dari pendampingan ini adalah adanya laporan perkembangan komunikasi interpersonal remaja yang dapat dijadikan bahan evaluasi sekolah. Indikator capaian adalah tersusunnya laporan monitoring yang menunjukkan peningkatan minimal 20%.

### 6. Tahap Evaluasi

a. Evaluasi hasil kegiatan berdasarkan indikator capaian: kehadiran orang tua, guru dan teman sebaya. Serta peningkatan skor pemahaman, dan perubahan komunikasi interpersonal pada remaja. b. Refleksi bersama antara sekolah, guru, orang tua, teman sebaya dan timpengabdian mengenai efektivitas program. c. Perumusan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan selanjutnya.

## WAHANA DEDIKASI

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 78% remaja mengalami peningkatan keefektifan dalam komunikasi interpersonal, dengan melaporkan adanya hubungan yang lebih baik dengan keluarga, guru, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

### 7. Tahap Keberlanjutan Program

a. Forum komunikasi orang tua dengan guru bimbingan dan konseling berfungsi sebagai wadah keberlanjutan. b. Modul parenting menjadi panduan praktis yang dapat terus digunakan oleh orang tua. c. Pihak sekolah mengintegrasikan kegiatan parenting ini dalam agenda rutin tahunan (misalnya rapat orang tua, peringatan hari besar, atau kegiatan ekstrakurikuler). d. Tim pengabdian tetap membuka jalur konsultasi terbatas sebagai bentuk dukungan berkelanjutan.



### KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa adanya ketidakefektifan dalam berkomunikasi pada remaja. Hal ini disebabkan karena berbagai hambatan dalam komunikasi interpersonal.

1. Hubungan yang kurang baik dengan keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.
2. Tahap perkembangan remaja termasuk masa yang krusial karena remaja rentan mengalami krisis

identitas. Hal ini dapat menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku, ketidakstabilan emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan yang ekstrim yang akan mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal.

3. Kompetisi sosial yang buruk dan masalah dengan teman sebaya.

4. Stress sosial yang merujuk pada perasaan tidak nyaman atau kecemasan yang dialami remaja dalam situasi sosial tertentu dan kecenderungan untuk menghindari situasi sosial yang membuatnya stress. Dalam situasi cemas remaja cenderung melakukan mekanisme pertahanan diri (fight) atau melarikan diri (flight).

Disarankan agar sekolah dapat mengintegrasikan program ini kedalam kurikulum tahunan dan forum komunikasi orang tua dengan guru bimbingan dan konseling berfungsi sebagai wadah keberlanjutan untuk menjaga keberlanjutan pengembangan komunikasi interpersonal remaja.

### DAFTAR PUSTAKA

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan. Kharisma Publishing Group.

Endah, N., Rohaeti, E. E., & Supriatna, E. (2021). Keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*. 4(2), 121-128.

## WAHANA DEDIKASI

- Harjana. 2007. *Komunikaisi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih. (2003). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. No 2. 67 – 71.
- Suranto A. W. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Ghaha Ilmu.
- Suhartin Citrobroto. 2002. *Hambatan dalam Berkomunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solina Wira & Usman Citra Imelda. 2020. Profil Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perempuan dalam Proses Perkuliahan. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 10, No.2, Hal. 223-232.
- Trenholm & Jensen. 1995. *Komunikasi Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wike Karisma, Suarja Septya & Usman Citra Imelda. 2021. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA di SMAN 1 Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*. Vol. 4, No. 2. Hal. 172-185.
- Wildan Zulkarnain. 2013. *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.